

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan dari data-data yang telah terhimpun dan mengelompokanya masalah-permasalahan, terutama pandangan kaum salafi terhadap subtransi kurikulum pendidikan keagamaan formal, sehingga memunculkan varian-varian dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren masing-masing.

A. Subtansi Kurikulum PAI Formal Yang Dipermasalahan

1. Ilmu Kalam (untuk Madrasah Aliyah)

Dalam Permenag (Peraturan Menteri Agama) no:2 Tahun 2008 BAB III

Pasal (7) Menyebutkan: Ilmu Kalam

- (a) Memahami istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan asma al-husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan, dan
- (b) Memahami ilmu kalam, fungsi dan peranannya dalam kehidupan, aliran-aliran dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangan serta berbagai pandangannya dengan ilmu kalam (Permenag, no:2 Tahun 2008.)

Dari Permenag tersebut keluarlah modul buku Aqidah Akhlak kelas X dan XII (Untuk MA) yang disusun oleh: Drs. Amri Ma'ruf M.Ag, Kholisoh S.Ag, dan Nok Ainul Latifah S.Ag, M.Pd, yang dikeluarkan oleh Kemenag Kanwil Jawa Tengah Tahun 2010

Pembahasan:

Alasan Kaum Salafi menolak ilmu kalam:

a. Asal-muasalnya dari non Muslim

Ilmu kalam adalah ilmu yang mensuperlatifkan logika akal manusia dari pada al-Qurʿan dan as-Sunah yang kemudian sebagai metodologi dalam mengenali Allah swt, yang kemunculannya bersumber dari luar Islam, lalu diserap kaum Muslimin dengan perantara diterjemahkannya buku-buku filsafat Yunani pada masa pemerintahan al-Maʿmun yang diimpor dari Romawi Timur. Itulah awal mula tersebarnya ilmu kalam di kalangan kaum Muslimin, terlebih setelah diterapkan sebagian Mazhab penguasa (negara) sejak masa khalifah al-Maʿmun sampai al-Watsiq. Bahkan masyarakat Islam dipaksa untuk mengakuinya, bila tidak dibunuh, atau dipenjara atau dengan hukuman-hukuman yang lain.

b. Para Imam Mazhab Menyatakan Adanya Penyimpangan-Penyimpangan dalam Ilmu Kalam

Diantara bentuk penyimpangan ilmu kalam adalah sebagaimana diungkapkan oleh para Imam Mazhab yang empat (Imam Syafiʿi, Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal, dan Malik), sebagaimana tercantum dalam Kajian Pustaka pada Bab II.

c. Para tokoh Ilmu Kalambingung dan menyesal pada akhirnya

Para tokoh ilmu Kalam (seperti Ibnu Rusd, Amidi, ar-Rozi dan asy-Syihristani) mereka bingung dan menyesal terhadap ilmu Kalam yang akhirnya mencela dan mengharamkan sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghozali dalam kitabnya *Ihyaʾ Ulumuddin* hal 91-92.

d.Nasehat dari Imam as-Suyuthi

1. Agar meninggalkan dan menjauhi ilmu kalam. Lebih mengutamakan ilmu hadith.
2. Agar mengikuti dan meneladani para ulama yang dikenal kesholehannya dan ketaqwaannya.
3. Ibnu Sholah, Imam Syafi'i dan Imam an-Nasai mengharamkan ilmu Kalam.
4. Dalam memahami agama hendaknya mengikuti pemahaman generasi yang diturunkan padanya wahyu yaitu generasi sahabat, setelah itu generasi yang mengambil ilmu dari sahabat yaitu tabiin dan generasi berikutnya atba'uttabiin, mereka itulah generasi Salaf, generasi yang mulia.
5. Jangan mengambil ilmu agama dari orang-orang rasionalis yang mengandalkan akal nya dari pada wahyu. (Husnul Muhadhoroh: 1/339).

e.Pandangan Pengelola Pondok Pesantren Salafi terhadap Ilmu kalam

Ja'far Umar Tholib (Direktur Pondok Pesantren Ihya'ussunnah Yogyakarta) mengemukakan bahwa seluruh permasalahan agama harus kita kembalikan kepada Al-Qur'an dan Assunah dan yang dikerjakan para sahabat-sahabat Nabi R.A itu hal yang tidak bisa ditawar-tawar, terlebih lebih dalam masalah.

Da'wiyah, Ta'lim wa Ta'lim harus tidak ada yang berseberangan dengan kitab dan sunah. Jika pendidikan formal ternyata terjadi penyimpangan-penyimpangan maka tinggalkan sistem pendidikan formal itu. Tidak ada ijazah tidak apa-apa. Rizqi sudah ada yang ngatur, kita harus tawakal masalah rizqi dan

lebih takut penyelisihan syariat Allah SWT. Kurikulum formal harus mengajarkan ilmu kalam, filsafat yang itu jelas bersebrangan dengan syariat. (hasil wawancara 23 januari 2016)

Ahmad Faiz Assifuddin: Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar (Direktur Pondok Pesantren) berpendapat bahwa Pondoknya telah mendapatkan *mu'adallah* dari Madinah University. Ijazah yang dikeluarkan sudah diterima di Jami'ah Madinah sehingga tidak perlu mengadakan/menjalankan kurikulum kemenag. Kalau menjalankan kurikulum kemenag yang amat sangat padat tentunya kurikulum Madinah tidak akan bisa tercapai. Dan dalam kurikulum kemenag terdapat materi-materi yang bersebrangan dengan Manhaj salaf. Kaya ilmu kalam. Sebagian dalam fiqih yang menetapkan Mazhab Syaifi'i secara total, gambar gambar dalam buku-buku Muqorornya, maka dari itu kami memilih ikut program Paket "C" yang sederajat SMU sebagai alternatif bagi mereka yang tidak meneruskan pendidikannya ke Madinah University. (hasil wawancara 16 februari 2016).

Demikian juga pendapat Ustadh Usamah Faisol Mahri, LC.: Malang (Alumni Jami'ah Islamiyah Madinah KSA) yang mengatakan bahwa pendapat seseorang bahwa belajar ilmu kalam yang dipelajari di al-Madinah Genjreng bukan ilmu kalam yang dicela para ulama? Modulnya ada di kita. Kita dapat copiannya, isinya ilmu kalam yang dibahas para ulama seperti tadi banyak kekufuran di dalamnya. Salah satu contohnya jika anda berdiri di hadapan cermin, di depan cermin maka hakikatnya yang anda lihat yang ada biasan atau gambar dicermin itu bukan anda tetapi wujud Allah SWT.

Kekufuran? walhasil kita membaca kita mengetahui dan kita menyampaikan sebatas yang kita tahu bahwa ini ilmu kalam yang dipelajari. yang dibaca oleh murid-muridnya. Kita bukan mengira-ira bukan semata-mata ada materi ilmu kalam diajarkan disana, kemudian kita ada bukti modul yang mereka pelajari “*wamaasahidna illa bima alimna*” persaksian yang kita sampaikan sebatas yang kita ketahui naudzubillah seperti Imam Syafii katakan, ketika beliau tinggalkan ahlul kalam, *Wallahi*aku dapatkan mereka berbicara sesuatu yang tidak terbayangkan seorang muslim berbicara karena sangat keterlaluannya beraninya dalam berbicara agama, iman, dengan kebodohan mereka dan kesesatannya dan penukilan dari tokoh-tokoh kesesatan bukan dari al-Qur’an dan Sunah.

Apa benar permasalahan al-Madinah Solo, yang di dalamnya dipelajari ilmu kalam telah masuk lajnahdaimah di Saudi..? kalau iya apakah diperbolehkan untuk tergesa-gesa dalam berpendapat tentang al-Madinah sampai ada fatwa dari lajna daimah..? Jawab: Wallahu „alam yang kita tahu dari mereka sumbernya, yang mereka sebutkan bahwa lajnah menolak untuk berbicara, terlepas benar tidaknya itu yang sampai ke kita, bahwa mereka menolak untuk berfatwa boleh atau tidak pendidikan seperti itu dengan alasan yang salah satu disampaikan karena berkaitan dengan pemerintah yang ada di negeri kalian. Wallahu alam benar tidaknya itu yang kita tahu, sehingga kalau mereka berakal itu kan menjadi cambuk kepada mereka sampai lajnah memberi fatwa.., tetapi kalian berjalan memberi pembelajaran, memberi pendidikan, dengan fatwa siapa..?, Lajnah sendiri belum berfatwa. Seperti yang kalian sebutkan kalau gitu kalian jalan dengan siapa? itu terus jalan pendidikan tiap tahun nerima tiap tahun.. kita berbicara sebatas yang kita tahu dari para ulama kita, telah mencela, telah

melarang, sebatas itu. Orang-orang yang mempelajari ilmu kalam, mereka cela, dan itu kesepakatan para ulama kita. Sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Nabildor mereka sepakat kalau orang-orang ahlul kalam tidak teranggap dari para fukoha" dalam ulama Islam.

Apakah ijazah itu harom..?, ya tidak, tidak haram, ada tuduhan salafi itu mengharamkan ijazah..! tidak benar. Mereka menyeru kita bakar ijazah kita..! jahil yang menyeru kamu membakar ijazahmu. Tidak ada yang mengharamkan, siapa yang mengharamkan. Ulama kita, siapa yang mengharamkan dan yang tahu kapasitas dirinya tidak akan berani melangkahi dan mendahului para ulamanya. Ulama kita banyak, tidak satu dari mereka mengharamkan, hanya saja mungkin yang jadi permasalahan, kalau yang dimaksud cara metode yang ada di kebanyakan tempat-tempat atau lembaga pendidikan yang menentukan berafiliasi kepada ijazah, banyak kemungkaran padanya dari beberapa pelajaran yang harus ia kaji, filsafat, ilmu kalam, kita punya arsipnya yang mereka pelajari dan diujikan resmi dan naudzubillah kemungkaran bahkan kekufuran sebagiannya. Nyata-nyata itu kufur, diujikan dan dipelajari belum kemungkaran-kemungkaran yang lain.

Kalau cara semacam ini tentu haram, bukan ijazahnya tapi sarana untuk mendapati itu dengan cara yang semacam ini, haram, mungkar. Makanya yang Syeh Ubaid al Jabiri menasehatkan untuk anak-anak beliau dari kalangan ahlussunnah dimanapun ia berada mencukupkan diri dengan cara-cara pendidikan ma'had pesantren, terjauh jelas, bebas dari kemungkaran-kemungkaran semacam itu. Kurikulum yang mereka buat sendiri, bebas, akidahnya, fiqihnya, akhlak, dan lain-lain, merdeka. Sehingga anak-anak kitapun terjaga dari hal-hal yang mungkar yang bisa masuk ke pikiran dan benak mereka. Kalau memang dibutuhkan seperti

itu yang istilahnya pendidikan non formal, perlu ijazah untuk pendidikan yang lebih lanjut ya buatlah ijazah, nggak masalah. Seperti yang sedang diupayakan oleh beberapa ustadh kita mudah-mudahan Allah kasih kemudahan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti ke jamiah misalnya, ada ijazahnya, tentu dengan syarat dan kriteria yang harus dipenuhi, dari sana dari jamiah al Islamiyah Madinah. Ini begini-begini murid dengan jumlah tertentu dan seterusnya panjang lebar wal hasil ketika santri kamu lulus dan bawa ijazah diakui istilah terakreditasi, oh iya ini lulusan ma'had ini di kota ini dan bisa melanjutkan pendidikannya dengan ijazah ini ke S1, kuliah disana, ya wa barokah.

Ini yang dinasehatkan dan dianjurkan oleh Syekh Muhammad bin Hadi, Syekh Abdulloh Bukhori. Kami rasa memang memerlukan ijazah, yang kamu maksud yang cara-cara yang ada selama ini, diluar kemungkarannya karena tidak bisa kamu dapati ijazah itu kecuali melewati sekian rintangan yang haram dan mungkar. Tinggalkan ya sudah maish banyak cara lain ,yang Insya Allah lebih mulia untuk kamu bisa melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.

Bagaimana kita menyekolahkan anak di pendidikan yang di dalamnya ada ajaran ilmu kalam, ya anak kamu akan kamu ajari ilmu kalam. Jadi apa nantinya, ya itu tanggung jawab kamu sebagai orang tuanya dihadapan Allah. Besar tanggung jawab kamu. Dan kamu tidak bisa memegang hatinya, jangankan anak kamu, kamu sendiri tidak pegang hatimu untuk bisa istiqomah, untuk bisa terus baik, kamu sendiri nggak kuasa. Semua itu diantara dua jemari Allah. Apa tanggung jawabmu kepada Allah, sementara ma'ahid ahlus sunnah alhamdullilah banyak, hampir di setiap kota tersebar ada insya Allah mahad sunnah.

Apa yang diinginkan untuk anak kamu, apa? Bukankah keselamatan, kebahagiaan, dunia akhiratnya, berikan kepadanya, mana terbaik untuknya. Mahad salafiin, ahlu sunnah gak ada ijazahnya..? apa yang kamu maukan dengan ijazah..? kamu belajar kesana ke madinah bisa, kalau caranya ke madinah dengan cara-cara seperti itu, belajar ilmu kalam, belajar lain lain, campur aduk laki wanita, tinggalkan, itu yang dinasehatkan para syeh dan para ulama kita. Syeh Robi", Syeh Muhammad bin Hadi, sudah saya sampaikan nasehatnya, wajib bagi kalian untuk meninggalkannya intinya supaya dapat ijazah. Lalu siapa yang bilang ke kamu,..! kalau punya ijazah kemudian akan makmur, akan mapan hidupnya, berapa banyak pengangguran di luar sana berijazah? Rizki adalah Allah yang tentukan, yakni sebagian orang, subhanallah kaya entah kemana imannya, kayak tidak meyakini yang pembagi rizki itu Allah sehingga bisa saja itu melulu yang ada di benak dia harus untuk masa depan dia, yang ini, yang ijazah, ijazah, ijazah.

Di salah satu kota contoh saja dan masih banyak contoh yang lain, ada seseorang yang kamu perlu tahu SD aja nggak lulus, dulu waktu SD nya anak nakal, tukang bolos sekolah nggak lulus gak punya ijazah SD, buru-buru ijazah SMP, SMA, SD aja nggak punya. Masyaallah, Allah permudah bagi fulan ini pintu rizki, ia merintis dari nol jualan, asalnya jualan genteng, genteng tanah liat itu, taruh di sepeda kanan kirinya keliling kampung, menawarkan genteng-genteng orang yang membenahi rumahnya. Alhasil dari situ, sekarang membesar, menyewakan alat-alat berat, bego, apalagi namanya, bulldozer. Bisa menggaji para sarjana-sarjana direkturnya ini ijazah SD aja nggak punya, bisa menggaji para S1, S2 parasarjana dia yang nggaji, siapa,..? nggak punya ijazah, rizki Allah yang tentukan. *Subhanallah*. (Dari traskrip ceramah Dauroh Ilmiah di Solo, 2013).

f. Kesimpulan:

Ilmu kalam adalah suatu ilmu yang membahas perkara tauhid dengan metodologi filsafat. Hukum mempelajari ilmu kalam ini haram karena berimplikasi kepada superioritas akal dan kesombongan intelektual. Dengan kata lain akal lebih dikedepankan daripada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam memahami keberadaan Allah, perbuatan-Nya, nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya yang Maha sempurna dan tidak serupa dengan-Nya sesuatupun.

Allah ta'ala berfirman:

اَلَا اِنَّ ذٰلِكَ اَيُّهُ تَقْضِيْ اِهٖٓ وَرَسُوْلُهُ وَاِهٖٓ سَرَّعَ عَهْدِيْ

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, bertaqwalah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (al-Hujurat: 1)

Dalam konteks spesifikasi, ilmu kalam ataupun ilmu filsafat tidak mungkin diintegrasikan dengan ilmu agama, apalagi sampai dijadikan acuan dalam beragama. Berhubung metodologinya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa alihi wasallam meletakkan satu prinsip dalam metodologi pemikiran ilmu-ilmu agama, sebagaimana sabda beliau:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَهُ

“Apa yang aku perintahkan kepada kalian tentang suatu perkara, maka tunaikanlah dengan semampu kalian.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga bersabda,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ الْأَشْيَاءَ

“Barangsiapa yang beramal dengan satu amalan yang bukan dari ajaran kami, maka tertolak.” (Muttafaqun ‘alaihi – al-Bukhari 2697 dan Muslim 3243)

Maka segala sesuatu yang tidak diajarkan oleh Rasulullah *Sallallahu* „*alaihi wa alihi wasallam* dalam perkara agama ini hukumnya tertolak, sesat dan batil. Lebih tegas lagi sabda beliau *Sallallahu* „*alaihi wa alihi wasallam*:

“Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur‘an dengan akal pikirannya semata, meskipun hasilnya kebetulan mencocoki kebenaran, maka dia tetap dikatakan salah (berdosa).” (HR. at-Tirmidzi)

Dikatakan berdosa karena metodologi atau cara pemahamannya yang salah, meskipun secara kebetulan hasilnya mencocoki kebenaran. Namun tidak berarti Islam datang untuk mengkarantinakan akal, akan tetapi meletakkan akal pada tempatnya sehingga dapat berfungsi secara proporsional. Maka pantas jika para Ulama Salaf melarang kaum Muslimin mempelajari ilmu kalam karena dapat merusakkan akal dan agama seseorang.

Di antaranya adalah Al-Imam As-Syaafi‘i rahimahullah, beliau menyatakan:

“Sungguh seandainya salah seorang itu ditimpa dengan berbagai amalan yang dilarang oleh Allah selain dosa syirik, lebih baik baginya daripada ia mempelajari ilmu kalam.” (HR. Abu Nu‘aim al-Asfahaani dalam *Hilyatul Awliyaa*“9/111)

Beliau juga menyatakan, „Seandainya manusia itu mengerti bahaya yang ada pada Ilmu Kalam dan hawa nafsu, niscaya ia akan lari daripadanya seperti lari dari singa.”

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Mas‘ud radhiyallahu „*anhu*: bahwa Rasulullah *Sallallahu* „*alaihi wa sallam* bersabda:

هـ لَيْتُ طَعْتُ يَزَّاح

“Celakalah orang-orang yang berdalam-dalam.” (tiga kali)

Imam Al-Khoththobi -salah seorang ulama Mazhab syafii- menerangkan hadits

ini:

اَنْطُوعِ اِنَّ عَقَّ فَاَنْشَلُوْنَ تَكْفِيْفِيْحَ عْ عَهْ يِذَا بْ اَمْ اِنْ نَاخَهْ فِيْ
عْ عَ اَنْ خِلَاضَ فِيْ تَتَدْعُ عَ قَرْهَ

“Al-Mutanaththu” adalah orang yang berdalam-dalam dalam sesuatu, membebani diri untuk membahasnya menurut Mazhab ahli kalam yang masuk kepada perkara yang tidak penting bagi mereka, membicarakan perkara yang tidak dicapai akal mereka.” (Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud)

Asalnya tanaththu” adalah berdalam-dalam dalam pembicaraan untuk menampakkan kefasihan. Ini asal ma’na *tanaththu*” secara etimologi. Dan *tanaththu*”itu ada beberapa macam: dalam pembicaraan, dalam *istidlal*, dan dalam ibadah.

Dari uraian diatas baik dari ayat al-qur’an atau hadist nabi dan pernyataan imam-imam data para tokoh pengelola pondok pesantren yang kami himpun dapat kami simpulkan bahwa:

1. Tokoh-tokoh salafi di tiga pondok pesantren semuanya menolak diajarkanya ilmu kalam karena dianggapnya berseberangan dengan manhaj salaf.
2. Adapun yang ada dalam kurikulum pendidikan formal(kemenag) atau yang ada dalam modul aqidah klas X dan XII, Sebagian tokoh Salafi menganggapnya sekedar pengetahuan tentang ilmu kalam, atau sekedar perbandingan aliran dalam Islam.bukan pendalaman yang kemudian di amalkan.

Bagi yang beranggapan sekedar pengetahuan tentang ilmu kalam, atau salah satu aliran dalam Islam dalam memahami Islam maka mereka akhirnya

menerima kurikulum pendidikan formal, sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Madinah.

2.Aqidah al- Asy'ariyah dan Sifat Allah swt yang Dua puluh

Dalam modul buku Aqidah Akhlak untuk kelas XII(Untuk MA) yang disusun oleh: Drs.Amri Ma'ruf M.Ag, Kholisoh S.Ag, dan Nok Ainul Latifah S.Ag M.Pd, yang dikeluarkan oleh Kemenag Kanwil Jawa Tengah Tahun 2010 Halaman 78 menyebutkan:

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: Ahlussunnah waJama'ah adalah golongan umat Islam yang dalam beraqidah mengikuti Imam Abu Hasan al Asy'ari dan imam Abu Manshur al-Maturidi, dalam beribadah mengikuti salah satu dari imam-imam Mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali) dan dalam berakhlak tasawuf mengikuti Syeh al-Jauhani Baghdadi dan imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.
(. Amri Ma'ruf , Kholisoh , dan Nok Ainul Latifah,2010)

a. Pembahasan

Dari modul di atas menyatakan bahwa Ahlussunah wal jamaah adalah mereka yang beraqidah Asy'ariyah dalam aqidahnya. BerMazhab salah satu di antara empatMazhab dalam fiqihnya. Berintima" atau mengambil salah satu imam tariqoh dalam tasawufnya.

Ini adalah suatu kekeliruan:

Pertama, aqidah asy-"Ariyah yang tersebar sekarang adalah Mazhab Kullaibiyah yang mengajarkan sifat Allah yang dua puluh, tiga belas, ataupun tujuh.

Pembagian tersebut adalah berseberangan dengan aqidah salaf ahlulhadist dalam mensifati Alloh swt,mereka menetapkan tidak boleh menamai Alloh atau

mensifatinya kecuali apa yang telah Alloh beri nama atau telah sifati terhadap dirinya sendiri baik melalui al-qu‘‘an ataupun as-sunnah.

Kedua, al-Imam Abul Hasan al-Asy‘‘ary sendiri telah bertaubat dari pemikiran lamanya (Mu‘‘tazilah) dan telah kembali kepada aqidahnya Ahmad bin Hambal, yaitu aqidah Salaf ahlul hadith. Sebagaimana dinyatakan dalam kitabnya *al-Ibanah fi usuliddiyanah*. (sebagaimana tercantum di bab II)

Seperti yang sudah dimaklumi, sebenarnya Mazhab asy-‘‘Ariyah yang berkembang sekarang ini, hakikatnya adalah Mazhab Al Kullabiyyah. Abul Hasan Al Asy‘‘ari sendiri telah bertaubat dari pemikiran lamanya, yaitu pemikiran Mu‘‘tazilah. Tujuh sifat yang ditetapkan dalam Mazhab Al Asy‘‘ariyyah inipun bukan berdasarkan nash dan dalil syar‘‘i, tetapi berdasarkan kecocokannya dengan akal dan logika. Jadi, sangat bertentangan dengan prinsip Ahlu Sunnah Wal Jama‘‘ah.(sebagaimana paparan di bab II)

Ketiga, Dalam masalah aqidah kaum salafi merupakan suatu hal yang pokok yang tidak bisa di tawar-tawar semuanya sepakat harus mengikuti aqidah generasi salaf sedangkan aqidah Asy‘‘ariyah jauh berseberangan dengan aqidah salaf bahkan banyak di antara para imam- imam yang mengeluarkannya dari ahlussunnah wal jama‘‘ah sepeti imam Ahmad bin Hanbal,Ibnu Abdil Bar,Abul Abbas Suraij(Syafi‘‘i kedua) dll.(sebagaimana paparan di bab II)

.Keempat,Fatwa-fatwa ulama salafi terkini seperti Syeh Salim bin „Id al-Hilali,Dewan Riset dan Fatwa kerajaan Arab Saudi menyatakan bahwa aqidah Asy‘‘ariyah adalah aqidah yang keluar dari aqidah Ahlussunnah wal Jama‘‘ah.

Dari uraian di atas maka terjadi kesepakatan seluruh pengelola pondok pesantren salafi untuk tidak mengajarkan aqidah Asy‘‘ariyah. Secara tidak

langsung berarti menolak kurikulum pendidikan formal yang ditetapkan oleh Kemenag, hanya saja ada Pondok pesantren yang tetap menerima kurikulum pendidikan formal seperti yang terjadi di MA al-Madinah Boyolali.

Mereka beralasan:

- (1) Untuk mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah.
- (2) Menganggap suatu kedhorurotan
- (3) Merupakan keaatan kepada wulatul umur
- (4) Tuntuan dari walisantri untuk mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah.
- (5) Dalam proses pembelajarannya diberi catatan-catatan khusus dan penjelasan tentang kesalahan-kesalahan akidah asy-, Ariyah sehingga murid-murid bisa membedakan antara akidah salaf ahlul hadith dan akidah asy-, Ariyah.

**b. Pandangan pengelola Pondok Pesantren Salafi terhadap aqidah asy-
'Ariyah**

Al Ustadh Abu Mu'awiyah Askari dari Makassar berpendapat bahwa mengajarkan anak kita aqidah ahlusunah wal jamaah kalau ujian aqidahnya Asy-Ariyah misalnya, bagaimana kalau dia disuruh pilih mau berdusta atau jujur tapi nggak lulus? Jadi hal-hal yang lainnya biasanya semakin bertambah jenjangnya semakin banyak permasalahan termasuk ilmu kalam juga dipelajari sementara kita mengetahui apa sikap para ulama tentang hukum seseorang mempelajari ilmu kalam, *Wallahu musta'an*

Ketika sempat kita bertemu fadzilah syeh Muhammad bin Hadi al Madkholi kemarin setelah umrah lalu beliau masuk ke pendidikan beliau mengharapkan agar kita membuat pendidikan yang dengannya lulusannya itu bisa disamakan sehingga yang lulus bisa diberangkatkan ke Arab Saudi sehingga bisa

masuk di jamiatul Islamiyah mengharapkan agar Jamiatul Islamiyah banyak ikhwan dari salafiyin. Sekarang ini tidak terlihat dahulu di zaman al ustadh Usamah, Masyaallah pada zaman itu pengajian-pengajian khusus Indonesia itu sering diisi oleh para Masyeikh ketika itu naam ketika kita berada di rumah beliau, beliau menunjuk ruangan ini dahulu sering diisi orang-orang Indonesia sekarang mana?

Akhirnya beliau berbicara masalah pendidikan ketika berbicara masalah pendidikan sempat disampaikan bahwa kita menghadapi problem di negeri kita Syeh bahwa seseorang kalau mengikuti pendidikan formal sulit untuk menghindari hal-hal yang sifatnya menyelesih syariat seperti pelajaran akhlak yang diajarkan tersebut akhlaknya itu akhlak tasawuf kemudian ilmu kalam dan aqidah asy'ariyah, bagaimana dengan seperti itu kata beliau kalau begitu wajib untuk kalian tidak melakukannya ini jawaban beliau Khafidzo-humullahu. (transkrip ceramah ilmiah 2015).

Abu Sya'ad (Ustadh Pondok Pesantren Ihya'ussunnah) beliau tidak setuju dengan sistem pendidikan-pendidikan formal. Mempelajari hal-hal yang tidak berguna, bahkan menyimpang dari pemahaman salaf seperti di ajarkanya ilmu kalam, aqidah as-, Ariyah, sifat-sifat Alloh yang dua puluh dll. Allah SWT menyatakan :

فَهَـٰذَا لَدُّنَا ۖ نَخْلَعُ ۖ عِـٰزٍ ۖ يُـٰزِـٰ أُمَّتٍ ۖ تَعْتَبُ ۖ أَوْ ۖ تَتَىٰ عِـٰذَا أَلَىٰ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63). (Hasil wawancara tgl 02 maret 2016).

c. Kesimpulan

Dari ayat-ayat al-Qur‘an, Hadith-hadith Nabi dan pernyataan para Ulama“ dan Pengelola Pondok Pesantran dapat kami simpulkan bahwa bahwa aqidah asy-„Ariyah dan sifat-sifat Allah yang Dua puluh berseberangan dengan prinsip salaf.

3.Fanatik terhadap Salah Satu Mazhab Fiqhiyah

Dalam modul buku Aqidah Akhlak untuk klas XII(Untuk MA) yang di susun oleh: Drs.Amri Ma‘ruf M.Ag,Kholisoh S.Ag,dan Nok Ainul Latifah S.Ag,M.Pd, yang dikeluarkan oleh Kemenag Kanwil Jawa Tengah Tahun 2010 Halaman 78 menyebutkan:

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa: Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan umat Islam yang dalam beraqidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Manshur al Maturidi, dalam beribadah mengikuti salah satu dari imam-imam Mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali) dan dalam berakhlak tasawuf mengikuti Saih Al Jauhani Baghdadi dan imam al Ghazali serta imam-imam yang lain(Amri Ma‘ruf,Kholisoh,dan Nok Ainul Latifah,2010).

Salah satu contoh bentuk kefantikan terhadap satu mazhab adalah yang tercantum Buku Fiqih Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2016 (Halaman 4) tentang pelafalan niat sholat sunnah rawatib Muakkad:

a. Lafaz niat shalat sunnah rawatib 2 rakaat qabliyyah Dzuhur.

أَصْنَعُ أَنْ ظَرَرْتُكَ بِقِيَّتِهِ سُبْحَتِ الْفَجْرَ أَدَاءً تَعَانٍ

“Aku niat shalat sunnah dua rakaat sebelum Dzuhur karena Allah

Ta‘ala.”

b. Lafaz niat shalat sunnah rawatib 2 rakaat ba‘diyyah Dzuhur.

أَصْنَعُ أَنْظِرَكَ عِدَّةً دُجِي سَقَاتِ لَمْ يَفْجِ أَدَاءُ تَعَانُ

“Aku niat shalat sunnah dua rakaat sesudah Dzuhur karena Allah Ta‘ala.”

c. Lafaz niat shlat sunnah rawatib ba‘diyyah Maghrib

أَصْنَعُ سُجَّانَ غَزْ لَكَ عِدَّةً دُجِي سَقَاتِ لَمْ يَفْجِ أَدَاءُ تَعَانُ

“Aku niat shalat sunnah dua rakaat sesudah Maghrib karena Allah Ta‘ala.”

d. Lafaz niat shlat sunnah rawatib ba‘diyyah Isya‘.

أَصْنَعُ سُلَيْمَانَ عَشْرًا عِدَّةً دُجِي سَقَاتِ لَمْ يَفْجِ أَدَاءُ تَعَانُ

“Aku niat shalat sunnah dua rakaat sesudah Isya‘ karena Allah Ta‘ala.” (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2016, Halaman 4)

a. Ulasan Kami:

Seseorang dalam beragama di tuntut untuk *berittiba*‘; yaitu melakukan sesuatu dengan mengetahui dalil. Adapun *taqlid* melakukan sesuatu mengikut orang lain tanpa mengetahui dalil. *Fanatik* adalah mengikuti pendapat seseorang baik benar atau salah.

Fanatik terhadap satu mazhab mengikuti mazhab tertentu dalam segala hal bik itu benar ataupun salah inilah yang dianggapnya berseberangan dengan manhaj salaf, adapun menisbatkan diri kepada mazhab tertentu, (maka) tidak ada larangan untuk itu. Misalnya, dikatakan “Fulan Hanbali”, “Fulan Hanafi”, “Fulan Maliki”. Gelar seperti ini senantiasa ada semenjak dulu di kalangan ulama, bahkan hingga ulama-ulama besar. Misalnya, dikatakan “Ibnu Taimiyyah Al-Hanbali”,

“Ibnu Hajar al-Asqolani asyafi‘i”, dan seperti itu. Tidak ada larangan dalam hal ini.

Semata-mata menisbatkan diri kepada Mazhab tersebut tidaklah terlarang, dengan syarat tidak boleh mengikat dirinya dengan Mazhab tersebut, dan mengambil seluruh pendapat baik yang benar maupun yang salah.

Yang seharusnya adalah mengambil yang benar saja. Adapun yang salah maka tidak boleh diambil. Jika diketahui pendapat yang lebih benar, maka wajib baginya mengambil pendapat yang benar itu, baik jika pendapat itu berada dalam mazhabnya maupun di mazhab yang lain.

As-Sunnah adalah merupakan pokok sumber agama yang harus diikuti, bukan perkataan seseorang. Nabi kita adalah tauladan kita dalam kita beragama. Maka boleh kita mengambil apa yang ada dalam satu mazhab selagi tidak berseberangan dengan apa yang ada pada hadith-hadith Nabi.

Kalau mengambil agama dalam satu mazhab secara mutlak atau pendapat satu Imam secara mutlak pula artinya baik dia salah atau benar maka diangkatnya taklid buta itulah yang tidak dibenarkan dalam agama.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

“Barang siapa yang berkata, „Wajib taklid kepada orang tertentu selain Rasulullah Sallallahu „alaihi wa sallam,“ maka dia harus diminta untuk bertobat. Jika dia tidak mau maka dia dihukum mati, karena tidak ada seorang pun yang wajib diikuti kecuali Rasulullah Sallallahu „alaihi wa sallam. Adapun selain beliau, (yaitu) dari kalangan imam mujtahidin, maka kita ambil pendapat mereka yang sesuai dengan sunnah Rasulullah. Adapun jika seseorang mujtahid keliru dalam ijtihadnya maka haram bagi kita mengambil pendapatnya yang keliru itu. (Ibnu Taimiyyah: “*Majmu‘ Fatawa*” 22/254).

b. Kesimpulan

Fanatik terhadap satu Mazhab adalah berseberangan dengan faham salaf

dengan alasan:

1. Dalil-dalil dari al-Qur'an ataupun Hadith.
2. Pernyataan para imam-imam mazhab itu sendiri.
3. Dampak negatif terhadap fanatik terhadap satu mazhab.(Bab II kajian pustaka)

Dari buku-buku modul diatas di dapatkan adanya kefanatikan terhadap satu mazhab tertentu yaitu mazhab imam Syafi'i yang mengharuskan melafalkan niat dalam salat. Sedangkan niat tidak harus dilafalkan, karena letak niat ada di dalam hati, dan tidak ada riwayat Nabi dan para Sahabat melafalkan niat.

4. Gambar (Makhluk Yang Bernyawa) Dalam Modul-modul

Di kalangan Salafiyyin tidak setuju dengan Kurikulum Pendidikan Keagamaan Formal di antaranya adalah didapatkannya modul-modul Materi Kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemenag kebanyakan bergambarkan Makhluk Hidup. Sebagaimana terdapat pada cover Aqidah Akhlak Kelas XII, Cover Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X (dalam lampiran).

Menurut manhaj Salaf, menggambar makhluk yang bernyawa, pada dasarnya adalah haram. Entah itu yang tiga dimensi (patung), ataupun gambar-gambar di kain, dinding, kertas, dan foto-foto. Kaum salafi mengharamkan gambar makhluk hidup atau bernyawa dengan alasan-alasan:

1. Berdasarkan hadith-hadith dari Rasulullah yang shahih yang melarang menggambar makhluk hidup dan memasangnya dengan ancaman azab yang amat pedih.
2. Adanya gambar-gambar yang bisa menyebabkan seseorang jatuh dalam kesyirikan sebagaimana yang telah terjadi pada umatnya nabi Nuh a.s. Yang

pada awalnya sekedar merendahkan diri dihadapanya, kemudian mengagungkanya dan karena jauhnya daripada ilmu akhirnya disembah.

3. Menggambar Makhluk hidup yang bernyawa, terdapat unsur menandingi ciptaan Allah yang di hari kiamat kelak diminta untuk menghidupkan (memberi nyawa)
4. Sebagian gambar makhluk hidup bisa menjadi sebab-sebab fitnah seperti gambar wanit-wanita yang tidak senonok, para model yang kemudian akan dituru dan dicontoh.

Adapun dalil-dalil dari hadits Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam yang menunjukan haromnya hal itu adalah:

- (1) Hadith Abdulloh bin Umar r.a. Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ لَذَّ مَعِ ذَانِ رُعْدَةٍ وَلَقِيحَ قَالَنِي : أَلَا إِي خَتِي

“Sesungguhnya orang yang menggambar gambar-gambar ini , akan disiksa di hari kiamat, dan mereka akan disuruh untuk menghidupkan gambar-gambar itu” (HR. Bukhari dan Muslim).

- (2) Hadith Abdullah bin Mas‘ud radhiallahu‘anhu, Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ أَدْلَىٰ عَذَابًا عَذَابُ اللَّهِ وَلَقِيحَ لِّ رُو

“Sesungguhnya orang yang paling berat siksaanya di sisi Alloh di hari qiyamat adalah orang yang menggambar” (HR. Bukhari dan Muslim).

- (3) Hadith Abu Hurairah radhiallahu‘anhu, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam bersabda yang artinya:

“Allah S,W,T.berfirman: „siapakah orang yang lebih aniaya daripada orang yang membuat ciptaan sebagaimana ciptaan-Ku?“. Maka ciptakanlah biji- bijian, atau sebutir bibit gandum” (HR. Bukhari dan Muslim).

(4) Hadith Ibnu „Abbas radhiallahu“anhuma, katanya aku mendengar Rasulullah Shallallahu“alaihi Wasallam bersabda:

يُصْرَرُ رُفٌّ لَذِ الْكَفِّ وَلِقَ لِحْ أٌ فُفِّ الْزَوِوَنِ سِ قُفِّ

“Barangsiapa yang membuat gambar(gambar bernyawa)di dunia, ,dia akan suruh di akhiratnya untuk meniupkan ruh ke dalam gambar itu dan dia tidak akanmampumeniupkannya”(Bukhari dan Muslim).

(5) Hadith lainnya dari Nabi Shallallahu“alaihi Wasallam Bersabda:

كَمْ يَرْفُ لُ أَرْ عَ مِنْ هَ مَّصْرٍ رَّ رَ أَ سَفَتْ عَدَّةً فَّ عَ تَى

“Akan berada di dalam neraka Semua tukang gambar , gambar-gambar yang telah dibuat akan diberi ruh di dalamnya dan akan menyiksa orang-orang yang menggambarnya di neraka jahanam ” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadith-hadith ini menunjukan tentang haromnya dan larangan menggambar makhluk hidup (yang bernyawa) secara umum, Adapun seperti gambar pohon-pohonan, gunung, pemandangan, rumah, dan yang lainnya yang tidak bernyawa adalah diperbolehkan. seperti pernyataan Ibnu Abbas radiallahu „anhudan sahabat-sahabat yang lainnya tidak ada yang mengingkari.

Kesimpulan

Dari beberapa hadith tersebut di atas yang menjadikan landasan orang-orang Salafi tidak membolehkan menggambar atau memasang gambar makhluk-makhuk yang bernyawa, kecuali dalam keadaan dhorurot seperti Ijazah, KTP, SIM, Passport dan sebagainya dengan sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana dalam kaidah fiqhiyah:

وَيَحْزَوِي عَ ا طَزَار

“Tidak ada yang diharamkan di saat darurat”

Para fuqoha juga berpendapat

B. Beberapa kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Salafi

a) Pendapat yang membolehkan

Hukum asal segala sesuatu adalah bolehnya sesuatu itu kecuali adanya dalil yang mengharomkannya sebagaimana telah ditetapkan dalam fiqh dan disini tidak adanya dalil yang melarang, dan pengharaman sesuatu hal adalah perkara yang besar tentunya Ulama²² kibarlah yang berperan untuk memfatwakannya, bahkan sebliknya fatwa yang membolehkan menjalankan pendidikan formal telah di fatwakan oleh

asy-Syaikh Abdullah al-Bukhari hafizhahullah pada daurah yang di laksanakan di
Yogya tahun 2009, dengan persyaratan yang tersebut di atas,dan fatwa ini
paraasatidz mendengarkanya secara langsung.

Di antara yang perkara yang dianggap menyelisihi syari'at adalah diharuskannya mengumpulkn foto utk keperluan ID card, dokumen, data dokumen sekolahan, buku rapot dan ijazah (kelulusan) yang semuanya ini merupakan kebutuhan dan kemaslaatan dan kedhorurotan dari hal yang tidak diinginkan seseorang, demikian juga unuk memenuhi kewajiban dari pihak penguasa pemrintah (Majalah an-Nasihah, 2009).

Muhammad Na'im, LC dari Makamhaji, Sukoharjo, Jawa Tengah. Beliau menjabat sebagai Ketua Yayasan al-Madinah Surakarta. Pendapat beliau adalah bahwa Pondok al-Madinah melaksanakan pendidikan formal karena merupakan tuntutan dari masyarakat dan itu terlihat dengan melonjaknya jumlah peminat yang masuk di pendidikan formal. Adapun alasan secara syar'î adalah salah satu bentuk ketaatan kepada penguasa dan tidak berseberangan dengan syariat. Hal-hal yang berseberangan dengan syariat mereka berusaha untuk meminimalisir semampu mungkin, tetapi ternyata masih juga ada yang belum bisa menghindar dari hal-hal yang berseberangan dengan syariat karena kedhorurotan.

Adapun ilmu kalam itu sebenarnya yang ada di dalam kurikulum PAI Aliyah adalah menurut kami pengenalan terhadap ilmu kalam atau bisa juga dikatakan pelajaran perbandingan manhaj dalam Islam (*Mukoronotul madhahib*) dan mereka sepakat kalau ilmu kalam yang sebenarnya adalah hal yang tidak boleh diamalkan dalam masalah penetapan aqidah dalam Islam.

Gambar-gambar yang bernyawa dalam buku-buku kurikulum yang dari Kementerian Agama kami berusaha tidak menggunakannya dan diganti dengan buku-buku terbitan kami sendiri.” (Hasil Survey dari Koresponden tgl 16 Maret 2016).

Jauhari, LC, dari Grenjeng Kenteng, Nogosari, Boyolali. Jabatan beliau adalah Kepala Pondok Pesantren al-Madinah Grenjeng. Adapun pendapatnya adalah bahwa Prinsip Ahlussunnah wal jama'ah adalah mentaati *Wulatul umur* (penguasa) dalam hal ini termasuk ketaatan kepada pemerintah adalah dalam melaksanakan pendidikan sehingga mereka melaksanakan pendidikan formal dalam rangka ketaatan kepada penguasa. Dan dengan pendidikan formal akan dikeluarkan ijazah yang resmi sehingga dengan itu akan bisa melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun masalah substansi kurikulum yang tidak cocok (berlawanan) dengan manhaj salaf seperti ilmu kalam, buku-buku yang bergambar makhluk hidup mereka berusaha untuk menghindarinya. Adapun ilmu kalam sepatutnya untuk tidak diajarkan (dilaksanakan) akan tetapi sebenarnya yang ada dalam buku kurikulum adalah sekedar pengenalan terhadap ilmu kalam.” (Hasil Survey dari Koresponden tgl 26 Maret 2016).

Ngatman: Manukan, Sindon, Ngemplak, Boyolali. Jabatan beliau adalah Pengurus Yayasan al-Madinah. Pendapat beliau adalah bahwa masalah Pendidikan Formal Adalah sangat penting karena tanpa pendidikan formal tidak mendapatkan ijazah dan tidak semua anak bisa diandalkan menjadi ustadh untuk mempersiapkan (*Njagani*) kerja di luar dibutuhkan Ijazah.” (Hasil Survey dari Koresponden 16 april 2016).

Abu Hamdan: Jati, Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Jabatan beliau adalah sebagai Pengurus Yayasan al-Madinah. Beliau berpendapat bahwa masalah Pendidikan Formal Adalah sangat penting karena untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya harus dengan ijazah, sedangkan ijazah tidak dikeluarkan

kecuali dengan melaksanakan pendidikan formal ataupun non formal yang diakui. (Hasil Survey dari Koresponden tgl 11 Januari 2016).

Eko Prasetyo dari Pakis, Delanggu, Klaten yang menjabat sebagai Wali Santri/Wali Murid. Beliau berpendapat bahwa menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Al-Madinah karena dianggap diantara pondok-pondok pesantren yang bermanhaj salaf dan akan mendapatkan ijazah yang resmi yang diakui oleh pemerintah sehingga bisa meneruskan ke jenjang yang berikutnya. (Hasil Survey dari Koresponden tgl 15 april 2016).

Abu Rifqi: Pakel, Gondangrawe, Andong, Boyolali. Jabatan beliau adalah Wali Santri/Wali Murid. Menurutnya, pendidikan formal itu harus karena tanpa pendidikan formal tidak akan mendapatkan ijazah. (Hasil Survey dari Koresponden tgl 21 April 2016)

Muhyoto: Pringgolayan, Laweyan, Surakarta. Jabatan beliau adalah Wali Santri/Wali Murid. Menurut pendapatnya, Ijazah adalah perlu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya untuk sebagai persyaratan kalau bekerja bagi yang mau bekerja. Karena sekarang setiap melamar pekerjaan pasti ditanya ijazah terakhirnya. (Hasil Survey dari Koresponden tgl 18 maret, 2016).

b) Pendapat yang tidak membolehkan

Al-Ustadh Abdurrahman (Lombok) berpendapat: Apa sebetulnya permasalahan inti dari sekolah Al-Madinah, mengapa harus dihindari? Subhanallah, rahimani-warahimakumullah jami'an ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan melalui majelis ini, pertama terkait dengan persoalan ijazah, mencari ijazah itu boleh-boleh saja, tentunya dengan syarat-syarat pertama, ketika engkau mencari ijazah itu tidak ada padanya penyalahgunaan-penyelamatan syariat,

termasuk dari penyelisihan syariat adalah untuk memperoleh ijazah itu harus engkau menjalani syarat-syarat mata pelajaran yang padanya bertentangan dengan syariat kita, kedua untuk memperoleh dan mendapatkannya kita harus melanggar syariat Allah, apakah bentuknya iktilat, campur bawur atau berbagai macam bentuk kesalahan-kesalahan padanya hukum asal mencari ijazah itu boleh.

Kedua nasihat untuk orang tua yang selalu melirik kepada persoalan ijazah, takutlah engkau pada Allah, engkau akan bertanggung jawab dihadapan Allah tentang putra-putri engkau. Apa engkau tega? membiarkan anak ini terbentuk dengan jiwa-jiwa rusak..? Apakah engkau ridha kepada anak-anak engkau kemudian dia bebas pergaulannya..?, maka disinilah makna ucapan. Bahwa kerusakan pada anak itu kebanyakan biang keladinya pada kedua orangtuanya. Kerusakan pada anak itu banyak disebabkan karena kedua orangtuanya, maka saya mengingatkan kalau hukumnya itu boleh-boleh saja, kenapa anda mengejar yang boleh ini, lalu kemudian menghancurkan akhirat engkau..?, menghancurkan ilmu yang engkau telah ketahui, ini tidak boleh. Terkait dengan apa yang ditanyakan, sungguh terlalu banyak para asatidhah kita yang telah memperingatkan tentang bahaya dan juga penyimpangan dan perselisihan, menyelisihi manhaj ahlu sunnah wal jamaah, seperti yang terjadi pada ma'had al-Madinah Grenjeng.

Banyak perkara-perkara malu untuk disebutkan di majelis yang suci ini, di majelis yang semoga Allah memberkahinya dari mata pelajarannya kemudian dari bagaimana pengajar-pengajarnya itu semuanya mesti terbaik, maka oleh karena itu saya mengajak kepada ikhwan-ikhwan. saya kira rata-rata ketika fitnah ini muncul, ustadh-ustadh kita berbicara tentang bagaimana masuk padanya ilmu

filsafat masuk padanya ilmu kalam ketika dikejar mereka berusaha mengelak, mereka berusaha mencari fatwa pembolehan mencari ijazah. Ujian persamaan bersama pemerintah siapa yang melarang, selagi yang disana tidak ada penyelisihan dan juga penentangan terhadap syariat Allah.

Pertanyaan kedua, mungkinkah anda untuk melakukan hal ini dengan tidak menyalahi syariat. Pertanyaannya, maka dari itu kepada ikhwani dan akhwati yang masih kemudian melirik ijazah-ijazah-ijazah, maka sayangilah diri engkau, sayangilah anak-anak engkau, Allah akan memberikan barokah pada langkah engkau disaat engkau memilihkan buat anak engkau yang terbaik dalam hidupnya. Sejarah anak ini dibelakang hari akan bercerita, bahwa bapaknya, uminya orang yang memperhatikan akhiratnya, orang yang memperhatikan agamanya, orang yang memperhatikan keselamatannya, maka mereka dibelakang hari akan melangsungkan sejarah kita maka ukirlah sejarah ini pada sejarah keberikutnya dengan baik, yaitu dengan memilihkan buat anak kita yang terbaik di dalam hidupnya jangan sampai karena keinginan kita ntuk mencari ijazah lalu kita mengorbankan buah mata dan amanat Allah yang dititipkan kepada kita.(Hasil transkrip dari ceramah, 2009).

Sementara itu al-Ustadh Muhammad Umar as Sewed (Cirebon) menyatakan, ketika kita mengatakan bahwa ijazah resmi adalah penyebab fitnah sehingga kita harus meninggalkan dan menjauhinya ternyata ada yang menyatakan justru mempermasalahkan ijazah resmi itu adalah fitnah maka jangan ikut-ikutan mempermasalahkan ijazah resmi, maka apakah nasehat antum untuk perkataan seperti ini..?

Jawab: “Bukan ijazah resminya, ijazah resmi di Madinah ada. yang jadi masalah penyimpangan-penyimpangannya, bisa nggak ijazah resmi dengan tidak banyak mukholafah (penyimpangan-penyimpangan?), atau ada, tetapi masih dimaklumi oleh para ulama. Masih dianggap sebagai perkara yang terpaksa, tetapi yang terjadi di Indonesia berapa pelanggaran ketika kita ingin ijazah resmi. Dari mulai yang besar sampai yang kecil, dari mulai yang usul sampai yang furu’.”

Dalam masalah fotonya, dalam masalah pelanggarannya, dalam masalah segala macam. Dalam masalah buku-bukunya, kurikulumnya, dalam masalah dustanya apa boleh, dusta pura-pura nilainya 6 padahal nggak 6. Sampai masalah ilmu kalamnya, dan tegas masalah ini, tinggalkan. Jadi jangan mempermasalahkan menggeser kepada masalah ijazah, artinya menutupi atau pura-pura tidak tahu masalah yang lain. Kalau bisa dapat ijazah resmi tanpa semua mukhalafah itu kenapa tidak. Ijazah dari kata ajazahu yang para ulama kalau mengizinkan para muridnya untuk menyampaikan ilmu yang diriwayatkan daripadanya, dia akan katakan ajaztu dan diberi ijazah. Dan kalian yang punya pondok-pondok pesantren masing-masing boleh bikin ijazah, nggak perlu pake ngotot, pake cap jempol selesai. Ijazah pondok pesantren, kenapa? ati-ati ini mempersempit masalah, dikiranya masalah cuma masalah ijazah bukan, jangan pura-pura tidak tahu, masalah bukan itu mukhalafah, mukhalafah karena pengen ijazah, terpaksa begini, terpaksa begitu yang maksa siapa? nggak ada yang maksa, orang yang namanya terpaksa kaedahnya sekadarnya. Lha kalau terpaksa, terpaksa, terpaksa sampai semua dilanggar, ngapain? Orang yang terpaksa makan babi karena kelaparan, sampai dapat makan lain. Orang yang terpaksa berbuat sesuatu karena darurat, hilang daruratnya cukup (*Addhorurotu tuqoddar biqodariha*). Kalian sampai

kapan daruratnya? Sampai kapan? Sampai bisa bikin pondok, sampai bisa bikin pondok yang tidak nginduk? bisa sekarang. Kenapa harus memaksakan diri bisa sekarang bikin pondok dan pondok tidak resmi atau swasta atau pondok yang tidak nginduk dalam keadaan aman sentosa, bisa kita terapkan semua sunnah-sunnah di dalamnya dan kemudian kita sampaikan, kita kirimkan kepada ulama melanjutkan bisa. Dulu beberapa murid-murid kita tidak punya ijazah bisa langsung Madinah. Tetapi masalahnya dari dulu, sampai lulus dapat ijazah masuk. Termasuk Ustadh Utsamah al-Mahri, belum ada ijazah waktu itu.”Lagian apa harus kesana?

Yang penting kepada para ulama. Apakah di jami'ah resmiyah ataupun di majelis-majelis mereka di masjid-masjid atau di Yaman. Kita cari ilmu di depan para ulama. Tetapi yang dimasalahkan adalah ketika gara-gara ijazah akhirnya sekian mukholafah dilanggar, dilanggar, dilanggar. Ada bantahan di para ulama, tapi bukan masalah ijazah, masalah lain bantahan juga tidak membantah ahlu sunnah seperti ini membantahnya Ikwanul Muslimin bahwa mereka selalu membolehkan yang tidak boleh, menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal semuanya dengan dalih dengan dalil bahwa ini adalah masalah dakwah. Dulu lebih dikenal Maslahatul Dakwiyah tapi sekarang kalimat maslahat mengharuskan yang seperti ini demi maslahat mengharuskan seperti itu. Sampai para ulama membantahnya dan mengatakan itu menjadi toghud, abad 20 kenapa maslahatu dakwah bisa merubah yang halal menjadi haram, yang haram menjadi halal.

Tapi sekarang saya tanya apa nggak mirip dengan alasan ijazah kalian menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal. Membolehkan foto,

membolehkan dusta, membolehkan ilmu kalam diajarkan, membolehkan mengajarkan kisah-kisah dongeng dalam buku Bahasa Indonesia, apa itu sama atau berbeda? ya kalau nggak ijazah kan kita ini terpaksa, yang maksa siapa, kita bebas tidak ada yang maksa, bahkan kita resmi dengan terdaftar kenapa di pemerintah ada, pondok ini terdaftar, tapi pondok swasta penuh. Alhamdulillah kenikmatan ini jangan diingkari, disyukuri supaya kita bertambah kenikmatan yang diberikan Allah SWT, tapi kalau diingkari kalau itu dicabut lama-lama akan betul-betul diranah. naudzubillah. jangan sampai terjadi.

Perkara ijazah adalah ketika kita berbicara tentang masalah mukholafah yang ada padanya, adapun kalau tidak ada mukhalafah maka para ulama memberikan ijazah pada muridnya apakah dalam bentuk lisan ataupun dalam bentuk tulisan azastuhu bi fulan aku berikan izin kepada si fulan untuk menyampaikan riwayat dariku ditulis dikasih cap tandatangan stempel namanya jelas bahwa saya fulan bi fulan memberikan ijazah azastuhu dan itu sudah sepanjang masa. Dalam keadaan hanya karena ingin mendapatkan ijazah inilah yang mulai menjadi masalah, sehingga kalau saja sebuah pondok mengeluarkan ijazah untuk murid-muridnya ketika keluar sebagai tanda bukti bahwa anak ini sudah menyelesaikan kitab ini, kitab ini dengan nilai yang bagus ini nilai sekian nilai sekian nilai sekian dan ini yang kami ketahui tentang beliau wallahu a'lam selesai kopnya, pondok pesantren nggak papa. Kenapa gak mau pakai foto? gak mau pake foto karena harus dengan mempelajari mukalafah-mukalafah. Majelis ilmu nggak perlu harus mempelajari ilmu kalam karena ngejar ijazah.

Mohon nasehat ustadh terhadap ikhwan yang masih memondokkan anaknya di tempat yang diajarkan ilmu kalam. Beliau menjawab: “Dari awal

sampai 3 jam itu saya nasehat adalah untuk itu diantaranya. Kalau sudah tahdzir para ulama ati-ati. Saya juga berharap, semua juga berharap semoga Allah memberi hidayah dia, semoga Allah kasih dia hidayah kembali kepada sunnah. Tapi ucapan-ucapan yang keluar dari mulutnya dan sempat membingungkan sekian banyak orang, dan sudah mentahdzir, sekian 50% atau kurang 40%-an, gara-gara kajian mereka, kajian fitnah. Alhamdulillah karena kita tidak memiliki pemikiran kekinian, kita gak peduli, biasanya peserta memenuhi masjid sampai di teras sampai keluar, setelah kasus terjadi separuh lebih dikit, yang hilang 30-40%-an. Gara-gara kalimat, dia bicara fitnah, dia menghadiri kajian fitnah. Padahal, Alhamdulillah hampir-hampir saya tidak menyebut tentang dia kecuali sekarang untuk kedua kali. Itupun setelah ada tahdzirnya Syekh Robi", sebelumnya malah saya bilang, walaupun saya tahu ada beberapa perkara padanya tapi masih saya bela terus, karena masih berharap bisa diperbaiki.

Bagaimana dengan masih adanya pondok yang mengaku salafi tetapi dibawah kurikulum Diknas mengakui adanya beberapa penyimpangan akhirnya di dalamnya tapi dengan dalih terpaksa sebenarnya ngerti dengan dalih terpaksa padahal nggak ada yang maksa? Coba Jawab..! "Saya tanya sekarang siapa yang memaksa harus mengikuti Diknas..? ndak ada, sehingga tidak bisa dikatakan terpaksa atautkah takadar bikadariha sekadar keterpaksaaannya saja kalau sudah tidak terpaksa tinggalkan. Ghaira baghin wala „adin tidak karena kepengen tidak melampui batas karena nggak ada makanan lain kecuali ini kalau dia nggak makan dia mati maka terpaksa dia makannya haram atau yang lainnya. Ketika sudah ada makanan lain kembali halal. Baik, sekarang apakah harus dengan Diknas? harus ustadh. Baik, siapa yang mengharuskan? khan kita perlu ijazah? siapa yang

perlu kan ijazah? kita kan bisa ke Madinah dengan ijazah ? siapa yang mengharuskan ke Madinah?

Semuanya nggak nggak harus, belajar kepada para ulama nggak harus ke Madinah, kemana saja bisa, kalau saja bisa dihindari semuanya Alhamdulillah mungkin kita bisa menyatakan silahkan maka keadaannya semakin bahaya semakin bahaya semakin bahaya sampai yang paling parah ketika dimasukkannya ilmu kalam. Tapi kita jelaskan bahwa ini sesat saya jelaskan bahwa ini salah tapi saat ulangan harus benar iya kalau nggak benar khan salah jawabnya nggak naik kelas dan ditarget oleh Diknas harus nilainya 6 ke atas makanya kalau benar jawabnya nilai kok main-main agama diin janganlah kalian anggep apa Wallah Wallah, Wallah, ini menunjukkan kalau mereka meremehkan masalah Aqidah, masalah bahayanya ilmu kalam, meremehkan masalah ilmu kalam, meremehkan masalah sunah, meremehkan masalah diin, tidak memaksa, tidak ada yang maksa sama sekali. Kebetulan ketika saya bertemu dengan syekh Rabi" berbicara mengenai masalah mukhalafah, berbicara, juga tentang sekolah-sekolah resmi dan beliau nada-nadanya terlihat sangat tidak suka dengan alasan tadi darurat-darurat tadi karena apa?

Apa nggak bisa kalian belajar tanpa semua itu tanpa yayasan tanpa perkara ini, perkara itu(disebutkan yayasan, disebutkan sekolahan ,disebutkan *ainal zakatirah*, mana doktor-doktor?, kata beliau ini *zakatirah* kharijin orang-orang yang keluar dari Madinah ainal ainal *zakatirah*? jangan keras, jangan marah kalau saya mau menjawab dia itu jadi pimpinan Partai Keadilan di Indonesia iya kan?) Saya dari yang tersisa yang diatas manhaj sedikit. Artinya apa? pinter tidak menjamin selamat. Yang menjamin ia selamat adalah ilmu yang barokah yang

bisa diambil dari sumber yang barokah itu yang tidak dari berbagai macam permainan permainan bahaya menyerempet. Kalau ketika anak tadi membaca ulangan sih tapi kayaknya bener juga. Kemudian siapa yang bertanggung jawab? Jauhari yang bertanggung jawab. Allahu a'lam. (Hasil transkrip dari ceramah, 2011)

Al-Ustadh Abu Hamzah Yusuf (Bandung) memberikan jawaban atas pertanyaan: bolehkah menyekolahkan anak di sekolahan formal? bagaimana dengan mengaku salaf tapi masih menyekolahkan anaknya. Jika sekolahan yang semacam al-Madinah saja diberi nasehat dari para ulama untuk keluar darinya, sementara disitu juga ada pelajaran-pelajaran agamanya, apalagi mengaku sekolahan berbasis atau berdiri di atas manhaj salah, jika dari sekolah ini saja kita dinasehatkan para ulama untuk tidak menyekolahkan anak-anak kita apalagi sekolahan-sekolahan yang umum?

Jawab: "Kalau kita mencintai anak-anak kita maka hendaknya yang kita pikirkan jangan sebatas kebahagiaan yang sifatnya duniawi saja, tapi kita harus juga memikirkan bagaimana si anak ini selain dia bisa menjalani hidupnya dengan baik di dunia juga lebih utama selamat di akhirat. Jangan sampai kasih sayang kita kepada anak-anak kita hanya sebatas hal-halnya sifatnya materi. Makanan, minuman, pakaian kita cukupi semuanya sementara persoalan-persoalan rohaninya, persoalan-persoalan batinnya kita abaikan. Ini sebuah kekeliruan yang besar, anak adalah amanat dari Allah SWT untuk kita didik dengan baik, untuk kita arahkan, untuk kita bimbing dengan baik.

Allah SWT mengingatkan jagalah diri kalian dan juga keluarga kalian dari ancaman api neraka. Ada banyak hadits yang disampaikan Rasul SAW tentang

keutamaan kedua orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, menjaga anaknya dengan baik, membentuk anak menjadi anak yang sholeh, nabi memberi jaminan surga bagi orang tuanya. Nah, oleh karena itu maka sebagai orang tua, harus bercita-cita utama adalah agar anak yang dimilikinya itu menjadi anak yang sholeh, anak yang bertauhid, anak yang mengerti sunah Nabi SAW, seorang anak yang membela tauhid, menegakan tauhid, dan melepaskan diri berbagai macam kesyirikan, seorang anak yang berjuang menegakkan, membela dan mengamalkan sunah serta berlepas diri dan menjauh dari kebid'ahan dan para pelaku bid'ah. Jika seorang ayah cita-citanya terhadap anaknya seperti itu, maka ini adalah cita-cita yang paling mulia.

Kita yakin tidak ada seorang pun menyekolahkan anaknya di sekolahan-sekolahan umum melainkan dia pasti arahnya adalah dunia, itu sudah pasti sudah jelas. Karena sangat sedikit sekali para orang tua yang perhatian terhadap anak soal agama kemudian memondokkan anaknya di pesantren-pesantren untuk zaman sekarang ini sedikit sekali terutama kalangan awam. Kalau ada diantara salafiyun yang justru perhatian terhadap pendidikan-pendidikan yang umum nah ini menjadi suatu kemunduran dalam dirinya.

Patut ditanyakan apa sesungguhnya motivasi orang tua ketika menyekolahkan anaknya di sekolahan umum, kalau motivasinya dunia memang tepat, tapi kalau motivasinya akhirat ini menjadi tidak tepat. Penting disini saya singgung, terkait dengan Pondok al-Madinah Grenjeng Solo banyak ikhwah yang memahami bahwa tidak boleh menyekolahkan anak ke sekolahan tersebut karena persoalan ijazah, ini pemikiran yang sempit, atau anggapan yang salah karena

persoalannya kita tegaskan bukan sebatas masalah ijazah, ijazah itu masalah tersendiri dan lembaga pendidikannya juga masalah lainnya.

Mau ke Yaman tidak bisa, mau belajar ke Saudi gak ada ijazah, gimana dong. Apa belajar ke Saudi memang harus rajin atau sebuah keharusan pakai ijazah, kan tidak. Ada orang-orang yang pada awalnya berangkat dari sini bekerja, tapi disana kemudian dapat kesempatan untuk bisa belajar. Intinya jangan putus asa, kalau mencari ilmu dapat dilakukan dimana saja. Yang penting kesungguhan, disini bisa belajar kepada para asatidh setelah dapat faidah setelah dapat ilmu yang cukup bisa mendengar, memilih daerah-daerah masyaiih yang ada di luar, yang ada di Saudi walaupun tidak dengan ijazah.

Alhamdulillah sarana-sarana untuk talabul ilmi sudah jauh lebih mencukupi. Jadi bukan alasanlah, gak ada ijazah kemudian tidak mau talabul ilmi, gak bisa ke Yaman kemudian tidak mau talabul ilmi ini keliru. Semangat talabul ilmu tetap harus dikobarkan. Seseorang belajar ilmu itu kan tidak harus menjadi seorang ustadh, yang terpenting seseorang belajar ilmu itu tujuannya adalah mengangkat kebodohan dari dirinya. Dan Allah SWT telah memberikan keutamaan kepada siapa yang dikehendaki kalau memang Allah memberikan jalan, memudahkan jalan kepada kita untuk bisa belajar di Saudi tanpa ijazah itu akan terjadi, akan terjadi. Allah SWT maha tahu yang dibutuhkan adalah kesungguhan kita, kesemangatan kita untuk talabul ilmi.

Mohon terangkan kepada kami tentang yayasan pondok pesantren al-Madinah Grenjeng Solo. Bolehkah kami memasukkan anak-anak kami ke pondok tersebut dengan tujuan agar mendapatkan ijazah atau tujuan-tujuan lainnya.?

Jawab: “Persoalan yang menyangkut yayasan atau ponpes al-Madinah grenjeng solo ini sebenarnya persoalan yang sudah cukup lama, namun kembali mencuat belakangan ini, karena berbagai pelanggaran mukholafah terjadi disana dan alhamdulillah sebenarnya penjelasan akidah kita tentang pondok pesantren al-Madinah grenjeng solo ini sudah cukup jelas dan saya secara pribadi ketika mengetahui yayasan atau ponpes al-Madinah grenjeng solo ini mengajarkan materi-materi seperti ilmu kalam, kemudian juga mengajari tentang demokrasi, toleransi, dan pelajaran-pelajaran umum lainnya yang sebenarnya tidak layak untuk diajarkan, maka saya langsung menghimbau kepada ikhwah untuk tidak menyekolahkan anaknya ke yayasan atau pondok pesantren tersebut.

Subhanallah ketika di bulan Maret 2014 dengan izin Allah SWT saya berangkat umroh bersama dengan ustad Lukman Baabduh waktu itu kemudian dapat kesempatan bertemu dengan Syekh Robi” pada saat itu juga ditanyakan tentang sekolahan al-Madinah ini kepada Syekh Robi” dan saya langsung mendengar apa jawaban dari Syekh Robi”, beliau mengatakan kurang lebih, sekolah macam ini yang didalamnya diberikan di dalamnya materi-materi semacam ilmu kalam, demokrasi, dan yang lainnya, ini semua materi-materi kufriyah, mengandung kekufuran lalu kata Syekh, wajib bagi salafiyun untuk tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah semacam itu dan wajib bagi pengelola sekolah tersebut, bertaubat kepada Allah SWT dan menghilangkan materi-materi kufriyah ini, wajib bagi mereka untuk melakukan hal itu. Dan bagi salafiyun sekali lagi jangan menyekolahkan anaknya ke sekolah semacam itu. Mungkin itu nasehat dari Syekh Robi” sekaligus sebagai nasehat bagi ikhwah yang masih menyekolahkan anaknya disana untuk segera menariknya, mencabutnya.

Apa yang saya katakan di sana dipelajari ilmu kalam, dipelajari filsafat, dipelajari demokrasi itu ada buktinya, baik dari buku-buku pelajaran maupun dari soal-soal yang ada saat mereka melakukan ujian, entah semester 1 atau semester 2 atau seterusnya. Jadi ini terkait dengan yayasan atau ponpes al-Madinah Grenjeng Solo. Wallahu a'lam. (Hasil transkrip dari ceramah, 2015)

Ustadh Luqman Ba'abduh (Jember), beliau mengungkapkan: Ini mirip dengan yang tadi ustadh tolong minta nasehat untuk kami dimana kami masih dalam keadaan khawatir kalau anak-anak kami tidak mendapatkan ijazah. Karena anak-anak kami takut tidak punya skill, anak-anak kita tidak punya skill dalam bidang tertentu...? Jawab saya nasehat yang pertama adalah bertawakal kepada Allah, kalau anak antum menjadi anak yang soleh, yang berilmu dan bisa memberikan ilmu yang bermanfaat untuk umat, maka antum akan mendapatkan percikan ganjaran dan pahala sampai hari kiamat, sekalipun antum telah wafat karena antum berandil berperan untuk menjadikan anak ini dengan izin Allah menjadi anak yang sholeh dan berilmu. Masalah skill berapa banyak mayoritas ulama tidak punya skill tapi ya.. hidup alhamdulillah.

Syeh Abdul Aziz punya skill apa nggak..? nggak ada, tapi hidupnya... dunia beliau indah, dengan gajinya kalau dihitung gaji mungkin gaji para menteri dan presiden masih dibawah beliau, shodaqoh dan infaq yang masuk dari para donatur dan konglomerat besar untuk beliau buanyak sekali, milyaran kalau dihitung dengan uang rupiah dalam sebulannya. Dan dia subhanallah dia meninggal dunia dalam keadaan masih meninggalkan hutang. Bajunya banyak yang robek dan dijahit, kenapa karena uang itu tidak pernah netep di rumahnya.

Uang yang banyak itu dari donatur-donatur, kalau disinikan paling diuangkan ke kebun karet, gitu kan, paling cuma ini, disana saudagar-saudagar besar yang cinta kepada Syeh Abdul Aziz senang dan menshodaqohkan menginfakkan tapi subhanallah kemana uang itu dikirim ke pondok pesantren ke berbagai negara, ada orang datang ke syeh minta dari Pakistan, dari Bangladesh, butuh ke rumah sakit ya.. syeh... beri uang..! nih sepuluh ribu real, uang kita 30 juta. tidak repot-repot. suatu malam Syeh Abdul Aziz sedang sholat malam tiba-tiba ada orang masuk ke rumahnya (pencuri), nah subhanallah ketangkep si pencuri ini, dilaporkanlah kepada Syeh ketika itu dia mendapati syeh sedang sholat malam, subhanallah. Ketika berjumpa dengan syeh dia diingatkan nanti siang surah kamu datang kesini ya, si pencuri ini, maka ia datang pada makan siang, diundang..., ternyata syeh banyak undangannya orang-orang miskin kumpul dengan semua orang makan bersama. selesai makan, banyak antrian, si pencuri ini ditanya, kenapa kamu mencuri? Syeh ibu saya sakit, saya membutuhkan uang untuk operasi ibu saya sebesar 70 ribu real saudi yakni sekitar 21 juta.

Kata Syeh jangan kamu ulangi perbuatan ini, ini uang 70ribu untuk operasi ibumu, dan ini yang 7 ribu lainnya untuk tiket kamu pulang. Subhanallah. Menjadi sebab hidayah. Beliau tidak punya skill apa-apa..?, Ilmu yang mengangkat derajat beliau. Apa yang beliau Syeh punya skill..? beliau berkebun dan hasil kebunnya diberikan untuk para tolabah, untuk para murid, makanya mereka punya ribuan tolabah dari penjuru dunia, belajar dan makan di tempatnya. kalau kita mengurus 5-6-7 anak kita...?, Syeh mengurus ribuan murid, belajar, dan makan disana, bahkan yang diberi uang bulanan, tepung bulanan, gandum

bulanan, nggak punya skill apa-apa. Mana ada kaya Syeh..? atau gubernur..? dalam keadaan dunia datang beliau tidak butuh.

Maka dari itu jangan kemudian kita bangkit semangat mendidik anak kita di pondok pesantren ketika mendengar masalah seperti ini, jangan. Jangan sampai niat kita berubah, syeh menyebutkan ini hanyalah sekedar menjawab, pertanyaan yang mungkin masuk kepada sebagian kita karena anak kita mau jadi apa ustad mau makan apa, Alhamdulillah, ustadh-ustadh banyak yang nggak punya skill dia berdagang, ada yang berdagang madu, ada yang berdagang herbal, ada yang berkebun alhamdulillah bisa makan, barokah.

Disamping kegiatan dakwah dan pendidikan yang dia lakukan adakah sebuah kehormatan yang lebih baik dari ini atau kepingin putra antum membawa ijazah melamar pekerjaan sana melamar pekerjaan kesini, diperintah sebagai pegawai pingin seperti itu.

Mohon nasehat ustad tentang pendidikan anak-anak kita karena sebagian ihwah lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum..? yang mana pendidikan yang dikelola oleh teman-teman salafi tidak mengeluarkan ijazah.? Orang tua yang merasa repot mengantar jemput anaknya..? Yang ketiga, fasilitas yang kurang memadai..?,

Jawab: Kalau fasilitas yang dimaksud yang dikatakan kurang memadai adalah fasilitas penting untuk pendidikan fasilitas pendidikan seperti ruang belajar gak ada, misalkan papan tulis nggak ada, atau misalkan buku-buku panduannya juga tidak ada, dan tanggung jawab kita bersama, bagaimana kita mengadakannya. Ini tanggung jawab kita. Tapi kalau yang dimaksud adalah fasilitas-fasilitas penting, sekedar pada fasilitas buku, orang pikir ini bukan sebuah masalah

walaupun selama memastikan pendukung itu memungkinkan diajarkan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam silahkan. Misalkan tempat buat bermain anak-anak, fasilitas pendukung anak-anak kita, olahraga basket, voli, tapi kita di mahad kita yang misalnya seluas 1 hektar atau 5000 meter ada lahan untuk bisa ada saat ada waktu untuk bersepeda dipersilahkan anak membawa sepeda dari rumah bersepeda. Daripada anak kita diam-diam di jalan lebih baik di pondok, tapi menjadi orang besar di dunia ini, dan besar disisi Allah Insha Allah.(Hasil transkrip dari ceramah2013)

Kasus 2: Fenomena Banyaknya Anak-Anak Salafiyyin yang Tidak Bisa Melanjutkan Sekolah Karena Tidak Memiliki Ijazah

Misalnya:

- (1) Seorang anak Ustadh sudah berumur lebih dari 20 tahun dan telah kembali dari Yaman sudah mengajar juga disebuah pondok pesantren, ikut datang kepada kami untuk ikut ujian persamaan tingkat Sekolah Dasar (*ula*).
- (2) Seorang InsinyurSalafi mendaftarkan 3 anaknya secara bersamaan untuk ikut ujian persamaan tingkat Sekolah Dasar.(*ula*) yang umurnya yang satu di atas 20 tahun sedang yang paling kecil sudah berusia di atas 15 tahun.
- (3) Seorang Bapak berpendidikanS-2 mengadu kepada seorang Ustadh yang anaknya tidak mau bekerja dan belajar. Hariannya main fitness karena tidak punya ijazah untuk melanjutkan sekolah,Ustadh itu menasehati agar Bapaknya membakar ijazahnya di depan anaknya agar dilihat anaknya kalau ijazah itu tidak diperlukan,padahal bapaknya kerja juga menggunakan ijazah.

(4) Seorang Salafy punya 2 anak Laki-laki hafizul qur'an dan hafal beberapa matan kitab, Yang menunjukkan kecerdasan anaknya. Tapi keduanya tidak punya ijazah sehingga tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan akhirnya kerja jualan yang tidak sesuai dengan skillnya, dan mengutarakan akan penyesalannya kerja sembarangan yang tidak sesuai dengan apa yang telah di pelajarnya.

(5) Genk anak-anak Salafy; mereka adalah anak-anak Salafiyyin yang sering berkumpul-kumpul karena mau melanjutkan sekolah tidak ada ijazah, mau kembali ke pondok bosan mengaji, akhirnya mau bekerja banyak yang mensyaratkan ijazah, kerja sembarangan juga malas-malas. Mereka sering berkumpul dan bertemu dan mengutarakan keluhan-kesahnya, akhirnya orangtuanyalah yang di salahkan dalam mengarahkan pendidikannya.

Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang umurnya telah melampaui batas untuk mendapatkan ijazah.

C. Pembahasan

Dari beberapa kasus di atas dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Bagaimanapun, ijazah tetap diperlukan, baik sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau untuk memenuhi persyaratan dalam bekerja pada suatu perusahaan.
2. Bolehnya meleksanakan pendidikan formal dengan alasan:
 - a) Untuk mendapatkan ijazah.
 - b) Tuntutan masyarakat melihat peminat yang begitu banyak.
 - c) Hukum asal sesuatu adalah mubah sehingga adanya larangan dan tidak adanya larangan.

- d) Para Ulama“(Masyayeh) juga mengenyam pendidikan formal
 - e) Salah satu bentuk keta’atan kepada penguasa dalam hal yang tidak bermaksiat
 - f) Menanggulangi banyaknya anak-anak yang tidak bersekolah.
 - g) Adapun hal-hal yang bersebrangan dengan syari’at semampu mungkin untuk ditinggalkan, atau di minimalisir atau dalam keadaan keterpaksaan.
3. Oleh sebab itu, maka penulis memberikan saran agar para salafiyyin memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk mendapatkan ijazah sesuai dengan tingkatan umurnya supaya di belakangharinya tidak minder dan menyesal. Demikian juga para pengelola pondok pesantren untuk memberi kesempatan kepada para santrinya untuk mendapatkan ijazah sesuai dengan tingkatan umurnya, baik melalui jenjang formal ataupun non formal.

